

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan suatu aktivitas jasmani yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Dengan adanya pendidikan jasmani siswa dituntut untuk bergerak. Penjas merupakan bagian penting dari proses pendidikan. “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. (Mahendra, 2015, hlm. 40).

Tujuan dari pendidikan jasmani ialah meningkatkan taraf kesehatan anak yang baik dan tidak bisa disangkal pula bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani.

Menurut Agnes Stoodley (dalam Sudarsini, 2016, hlm. 25) mengemukakan bahwa

Tujuan pendidikan jasmani dapat dikategorikan dalam lima golongan yaitu: (1) Perkembangan kesehatan, jasmani dan organ-organ tubuh, (2) Perkembangan mental dan emosional, (3) Perkembangan otot-syaraf (neuromuscular) atau keterampilan jasmani, (4) Perkembangan social, (5) Perkembangan kecerdasan atau intelektual.

Lumpkin (dalam Susanto, 2013, hlm. 292) mengemukakan bahwa menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diajarkan oleh guru kepada siswa.

Guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh, maka dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif olahraga. Hansen (dalam Susanto, 2013, hlm. 292) menegaskan bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif.

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan metode perlu

memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan (Djamarah, 2010: 7). Menurut Marten (dalam Mulyana, 2014, hlm.107) mengemukakan bahwa “*responsibility* ialah kemampuan untuk memberikan respons, tanggapan, atau reaksi secara cakup.”

Tanggungjawab bisa terlihat dari siswa manakala siswa tersebut sudah bisa melakukan apa yang menjadi tugasnya dengan sungguh-sungguh dan memberikan yang terbaik dalam pengerjaan tugasnya.

Pearson & Trout (dalam Susanti, 2015) menyatakan bahwa Satu-satunya alasan individu memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan pergerakan atas kemauan sendiri. Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan insting atau reflek dengan memiliki kesadaran maka individu mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri.

Suryati (dalam Rianto, J, 2013) menyatakan bahwa “ Siswa yang bertanggung jawab lebih tinggi menunjukkan prestasi yang lebih besar dari pada yang kurang bertanggung jawab. Siswa yang bertanggung jawab akan melakukan segala upaya dengan lebih baik,tidak tergesa-gesa sehingga memberikan hasil yang lebih baik pula.”

Untuk itu lembaga pendidikan merupakan wahana untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak. Sakti (dalam jurnal Nuraida, 2016, hlm. 59-60) mengemukakan bahwa “lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.”

Pencak silat merupakan bagian dari kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi meskipun belum optimal karena berbagai persoalan. Materi pembelajaran pencak silat disampaikan kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai moral peserta didik adalah pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pencak silat.

PB IPSI dan BAKIN (dalam Mulyana, 2014, hlm.86) mengemukakan bahwa “ Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Mulyana (2013) menyatakan bahwa

Materi pembelajaran pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari pembelajaran pencak silat. Jika siswa salah dalam memahami persepsi bahwa pencak silat mempersiapkan mereka untuk jadi seorang “jagoan”. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan guru pendidikan jasmani menyampaikan materi falsafah pencak silat, khususnya yang berkaitan dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam pembelajaran pencak silat.

Dalam pencak silat terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Hidayat, R (2010) mengemukakan bahwa nilai- nilai yang terkandung dalam pencak silat diantaranya yakni nilai mental-spiritual, beladiri, seni budaya dan olahraga. Keempat nilai tersebut baik masing-masing maupun keseluruhan, mengandung materi pendidikan yang menyangkut sikap dan sifat ideal, yaitu sikap dan sifat yang menjadi idaman bagi hidup pribadi, hidup bermasyarakat dan bernegara. Termasuk di dalamnya yaitu sikap tanggungjawab.

Salah satu upaya seorang guru dalam membangun terciptanya rasa tanggung jawab bagi siswanya yaitu melalui model pembelajaran yang diberikan. Adapun model yang diberikan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Tujuannya tersebut diantaranya yakni membuat siswa memiliki rasa tanggungjawab dalam segala hal, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Menurut Juliantine, dkk (2015, hlm 170) “*Peer Teaching* adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman yang lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman yang lainnya”.

Sedangkan Martin Stigmar (2016) mengemukakan tentang *Peer Teaching* bahwa

Peer-to-peer teaching is proved to be beneficial for tutors as well as tutees because of improved interaction. Included in the outcome are claims that peer teaching result in better connection to the student's level of understanding, increased critical thinking, wider student participation, and improved feedback and encourage greater engagement with the subject matter.

Yang dimaksudkan dalam pernyataan diatas adalah tutor sebaya memberikan manfaat yang lebih baik karena memberikan pemahaman dan umpan balik antar sesama dengan fikiran lebih kritis dan mendorong untuk keterlibatan dalam materi pembelajaran. Menurut penjelasan tersebut dapat ditarik gambaran bahwa model pembelajaran peer teaching melibatkan siswa menjadi pengajar yang biasa disebut dengan tutor setelah dipilih oleh guru berdasarkan kriteria tertentu untuk membantu teman-temannya didalam kelompok yang mengalami kesulitan belajar.

Seiring dengan pertumbuhan zaman, peserta didik kini semakin cerdas dan kritis dalam setiap pembelajaran, termasuk dalam pelajaran pendidikan jasmani. Mereka tidak cocok lagi diberikan pengajaran yang berpusat pada guru (pembelajaran langsung) yang membuat hasil belajar siswa kurang maksimal. Imbasnya guru dituntut lebih inovatif untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya (Mujhinem, 2010).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah contohnya pada kasus siswa yang menantang gurunya untuk berkelahi yang disebabkan siswa SMP tersebut diketahui merokok di area sekolah, seorang siswa yang memukul gurunya hingga tewas, banyaknya siswa tawuran, hal ini membuktikan banyaknya fenomena tentang kurangnya moral atau sikap siswa seperti halnya dalam tanggungjawabnya sebagai seorang siswa. Selain itu dalam pengerjaan tugas, siswa kurang memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi, siswa asyik dengan kesibukannya sendiri ketika sedang belajar, bahkan terkadang mereka masih suka mencontek hasil kerja temannya untuk memenuhi tugasnya. Dinia Ulfa (2014) mengemukakan bahwa dari hasil observasi disebutkan bahwa ciri-ciri siswa yang tidak bertanggungjawab sebagai berikut: (1) siswa mengerjakan PR di sekolah dengan cara mencontek temannya, (2)

berbicara dengan temannya dan bermain handphone saat guru menjelaskan, (3) tidak siap untuk ulangan, (4) lebih memilih bermain game daripada belajar, (5) kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, (6) kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani, Y (2017) tentang implementasi model pembelajaran *Peer Teaching* pada pencak silat jurus tunggal baku tangan kosong terhadap peningkatan kerjasama dan tanggungjawab siswa yang diterapkan di siswa sekolah kelas X, mendapatkan hasil peningkatan sikap tanggungjawab sebanyak 36%. Hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran *peer teaching* bisa meningkatkan tanggungjawab di sekolah jenjang SMA. Dari sinilah peneliti ingin mencoba dan menerapkan serta melihat pengaruh yang diberikan model *Peer Teaching* terhadap tanggungjawab siswa di SMP, apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak dapat pengaruh yang diberikan dari model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap tanggungjawab siswa dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 1 Banyuresmi. Diharapkan dari penelitian ini bisa memperbaiki tanggungjawabnya sebagai siswa dengan baik, sebagai mestinya sebagai seorang siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah model pembelajaran *Peer Teaching* memberikan pengaruh signifikan terhadap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pencak silat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan , maka penulis mencoba memaparkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian diantaranya:

Tujuan umum : Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap tanggungjawab siswa dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 1 Banyuresmi.

Tujuan khusus : Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap tanggungjawab siswa dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 1 Banyuwangi tahun ajaran 2019/2020. Dengan melihat indikator : 1) *Participation* (Berpartisipasi dalam belajar), 2) *Effort* (Bekerja keras dalam belajar), 3) *Self Direction* (Berusaha belajar mandiri), 4) *Respect* (Hormat Sesama), 5) *Caring* (Membantu sesama dalam belajar).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi teori, memberikan kontribusi seputar pengembangan model atau metode yang diberikan dalam mengasah dan menanamkan sikap tanggungjawab di dalam pembelajaran oleh guru dan siswa sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan.
2. Segi kebijakan : memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan dalam pembelajaran berkaitan dengan materi dan model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan tanggungjawab siswa.
3. Segi praktik : dapat dijadikan model pembelajaran sebagai referensi bagi peneliti sebagai pendidik, memberikan pengalaman nyata dari proses penelitian, menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti mengenai proses pembelajaran pencak silat disekolah dengan menggunakan model pembelajaran *Peer Teaching* disekolah.
4. Segi isu serta aksi sosial : memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap tanggungjawab siswa sehingga menjadi bahan masukan untuk pendidik atau pengajar lainnya dalam memberikan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, menjelaskan tentang pemaparan teori yang bersangkutan dengan variabel yang dipilih oleh peneliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal berikut:

- a. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji.
 - b. Penelitian dahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya.
 - c. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
3. BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Berikut disampaikan kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi yang menggunakan pendekatan kuantitatif (terutama untuk survey dan eksperimen) yang diadaptasi dari Cresweell (2009), yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
 4. BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN menjelaskan tentang dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
 5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian